

BAB II

KARAKTERISTIK NOVEL SANG PENCERAH

A. Profil Akmal Nasery Basral

Sang Pencerah adalah novel kedua yang ditulis Akmal Nasery Basral berdasarkan skenario film sebuah novel *Nagabonar Jadi 2* (2007). Karya-karya fiksi lain dari penulis berusia 42 tahun ini adalah *Imperia* (2005) yang merupakan novel pertamanya, serta antologi cerpen *Ada seseorang di kepalaku yang bukan aku* (2006), cerpen “Legenda bandar Angin” pada kumpulan cerpen yang berkisah tentang kehidupan anak seorang mantan tahanan politik di Pulau Baru, Maluku, itu ditabalkan sebagai cerpen terbaik harian *Pikiran Rakyat* (Jawa Barat) sepanjang tahun 2006.

Merintis karier di dunia jurnalistik sejak 1994, dan pernah bekerja sebagai wartawan di tiga majalah berita mingguan (*Gatra, Gamma, Tempo*); media-media yang berada di lingkungan Grup Tempo (*Koran Tempo, U Mag, dan majalah Travelounge*); serta pendiri dan pemimpin redaksi pertama majalah musik *Trax* (saat berdiri bernama *MTV Trax*, 2002), Akmal memutuskan untuk meninggalkan dunia jurnalistik pada awal 2010 dan berkhidmat sepenuhnya pada dunia penulisan non jurnalistik di bidang kesusastaan dan film.

Di bidang kesusastaan, Akmal yang menyukai gaya bercerita Jonathan Safran Foer dan Haruki Murakami ini sedang menyelesaikan naskah novelnya, *Las Palabras de Amor*, yang merupakan alegori Indonesia periode

1980-an sampai 2000-an. *Las Palabras de Amor* yang dimulai penulisannya tahun 2006 awalnya diperkirakan bisa terbit pada tahun 2007. Namun dalam perkembangannya mengalami banyak kendala tersebut sebab pekerjaan rutin sebelumnya, sehingga diproyeksikan baru bisa terbit pada akhir tahun 2010 ini.

Di bidang perfilman, saat ini Akmal merupakan penyelia cerita (*script supervisor*) program *FTV 20 Wajah Indonesia*, program khusus kanal *SCTV*, alumnus FISIP UI ini juga menulis sebuah skenario tentang kisah anak-anak Papua yang gandrung bermain sepak bola.

Di antara dua kutub dunia sastra dan film, ayah tiga putri Jihan magfira, Aura Elena, dan Maryam Aylatira ini masih bersentuhan dengan dunia musik cukup intens lewat keterlibatannya dalam memoles sebuah sebuah pop secara rutin. Jika tidak ada aral melintang, sebuah bukunya tentang profil dan perjalanan dua orkestra terkemuka di tanah air juga akan terbit.¹

Novel *Sang Pencerah* adalah novel karya Akmal Nasery Basral yang diterbitkan Mizan Pustaka pada tahun 2010. Novel ini mampu menghadirkan sosok K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, seorang yang sedikit bicara tetapi kaya gagasan, teguh hidup sederhana tetapi mampu mengembangkan amal yang mengubah dunia, suka berdebat tetapi hangat bersahabat. Dengan gaya bahasa yang mengalir, novel ini menuntun pembaca menapaki jalan terang kehidupan tanpa harus menggurui. Layak dibaca bagi

¹ <http://republikmemanggil.org/tokoh/tokoh-45/30-akmal-nasser.html>, diakses pada 30 Juli 2013.

para pendidik, orang tua, tokoh agama dan siapa saja yang ingin menimba kearifan.

B. Karakter Tokoh Dalam Novel

Dalam novel *Sang Pencerah* terdapat beberapa karakter dari tokoh-tokoh meliputi :

1. K.H. Ahmad Dahlan adalah orang yang berkarakter mulia, K.H. Ahmad Dahlan yang santun dan toleran disukai baik oleh Muslim atau non-Muslim, beliau adalah orang yang bermental sehat karena usahanya yang pantang menyerah dalam menyiarkan agama Islam di Indonesia.
2. Sri Sultan Hamengku Buwono adalah Sultan Ngarso Ndalem Ngayogyakarta Hadiningrat yang berjiwa besar, beliau lah orang yang mendukung dan memotivasi K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan perkumpulan Islam.
3. K.H. Penghulu Khalil Kalamudiningrat adalah Kyai Raad Ngarsa Ndalem Ngayogyakarta Hadiningrat yang berbeda paham dengan K.H. Ahmad Dahlan, sehingga Kyai Penghulu memusuhi K.H. Ahmad Dahlan. Beliau juga takut jika kedudukannya sebagai Kyai Penghulu di geser, dan karena hal ini lah yang menyebabkan Kyai Penghulu selalu berburuk sangka dan memusuhi K.H. Ahmad Dahlan.
4. Siti Walidah adalah istri K.H. Ahmad Dahlan beliau adalah istri yang selalu taat dan mendukung suaminya apa pun yang terjadi, meskipun dimusuhi oleh banyak orang pun beliau tetap mendukung suaminya. Dan

beliau pun selalu memotivasi K.H. Ahmad Dahlan ketika rapuh, agar terus semangat berjuang untuk Islam, bangsa dan Negara.

5. K.H. Abu Bakar adalah ayahanda K.H. Ahmad Dahlan. Beliau adalah pribadi yang bersahaja, sabar dan tawadhu', walaupun ilmunya tinggi.
6. Nyai Aminah adalah ibunda K.H. Ahmad Dahlan. Beliau adalah pribadi sabar, penyayang dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.
7. K.H. Fadhil adalah mertua sekaligus pak de K.H. Ahmad Dahlan. Beliau adalah pribadi yang jujur, berprinsip kuat, dan berilmu tinggi.
8. Nyai Fadhil adalah istri K.H. Fadhil adalah pribadi yang ulet, tlaten, sabar dan penyayang.
9. K.H. Noor adalah kakak ipar K.H. Ahmad Dahlan. Beliau adalah pribadi yang berilmu tinggi, berprinsip kuat, tegas. Tetapi karena berbeda pendapat. Maka beliau tidak mendukung perjuangan K.H. Ahmad Dahlan.
10. Nyai Noor adalah kakak K.H. Ahmad Dahlan. Beliau adalah pribadi yang penyayang. Tetapi karena berbeda pendapat. Maka beliau tidak mendukung perjuangan K.H. Ahmad Dahlan.
11. K.H. Shaleh adalah kakak ipar K.H. Ahmad Dahlan. Beliau adalah pribadi yang sabar, ikhlas, santun, berilmu tinggi, penyayang dan yang selalu mendukung dan memotivasi adiknya ketika rapuh dalam berjuang untuk Islam, bangsa dan Negara.
12. Nyai Shaleh adalah kakak K.H. Ahmad Dahlan. Beliau adalah pribadi yang sabar, ikhlas, berjiwa besar, penyayang dan yang selalu mendukung

dan memotivasi adiknya ketika rapuh dalam berjuang untuk Islam, bangsa dan Negara.

13. K.H. Muhsin adalah kakak ipar K.H. Ahmad Dahlan. Beliau adalah pribadi yang berilmu tinggi. Tetapi karena berbeda pendapat. Maka beliau tidak mendukung perjuangan K.H. Ahmad Dahlan.
14. K.H. Faqih adalah kakak ipar K.H. Ahmad Dahlan. Beliau adalah pribadi yang berilmu tinggi. Tetapi karena berbeda pendapat. Maka beliau tidak mendukung perjuangan K.H. Ahmad Dahlan.
15. Sudja adalah murid K.H. Ahmad Dahlan. Sudja adalah kakak Fahrudin. Beliau adalah pribadi yang santun, kritis, dan selalu mendukung perjuangan K.H. Ahmad Dahlan.
16. Sangidu adalah murid K.H. Ahmad Dahlan. Beliau adalah pribadi yang lugu, tetapi cerdas dan beliau selalu mendukung perjuangan K.H. Ahmad Dahlan. Meskipun dimarahi oleh mak nya yang berburuk sangka kepada K.H. Ahmad Dahlan.
17. Fahrudin murid K.H. Ahmad Dahlan. Fahrudin adalah adik Sudja. Beliau adalah pribadi yang keras, tetapi beliau selalu taat dan patuh kepada K.H. Ahmad Dahlan, serta selalu mendukung perjuangan K.H. Ahmad Dahlan.
18. Dirjo adalah murid K.H. Ahmad Dahlan. Dirjo adalah keponakan Kyai Penghulu Kalamudiningrat. Beliau adalah pribadi yang lugu, tetapi berjiwa besar dan juga kritis, meskipun dilarang oleh pamannya untuk berguru kepada K.H. Ahmad Dahlan, tetapi beliau selalu mendukung perjuangan K.H. Ahmad Dahlan.

19. K.H. Abdullah Siraj adalah ulama dari daerah Pakualaman. Beliau adalah pribadi yang berilmu tinggi, wira'i. Tetapi karena berbeda pendapat dengan K.H. Ahmad Dahlan beliau memusuhi K.H. Ahmad Dahlan.
20. K.H. Abdul Hamid adalah ulama dari daerah Lempuyangan. Beliau adalah pribadi yang berilmu tinggi, santun, tawadlu', sabar dan penyayang anak yatim piatu. Walaupun hidup sederhana, perhatian beliau terhadap anak-anak yatim piatu sungguh luar biasa.
21. Pono adalah sahabat K.H. Ahmad Dahlan saat kecil, dia adalah pribadi yang polos, lugu, tapi baik hati dan jujur.
22. Siraj adalah anak laki-laki K.H. Ahmad Dahlan, dia adalah pribadi yang santun dan kritis.
23. Johanah adalah anak perempuan K.H. Ahmad Dahlan, dia adalah pribadi yang santun, ramah, sabar dan penyayang.

C. Gambaran Umum Novel Sang Pencerah

Ahmad Dahlan (nama sewaktu kecil ialah Muhammad Darwis) adalah seorang pendiri organisasi Muhammadiyah yang penuh dengan tantangan dalam mengembangkan dan mengajarkan Agama Islam. Banyak dari pemikirannya yang ditentang keras oleh keluarga, kerabat, dan lingkungan masyarakat Kauman. Sejak kecil Dahlan memiliki pemikiran modern yang berbeda dengan saudaranya mengenai tradisi yang mengaitkan agama yang tidak masuk akal, seperti *yasinan*, *ruwatan*, dan *padusan*. Baginya yang seperti itu tidak ada dalil yang mewajibkannya sehingga anggapan tentang tradisi bagi Dahlan dinilai salah kaprah.

Sejak kecil Dahlan hidup dalam lingkungan pesantren yang membekalinya pengetahuan tentang agama dan bahasa Arab sehingga pada usia lima belas (15) tahun beliau sudah menunaikan ibadah haji yang selanjutnya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab di Makkah selama lima (5) tahun. Bekal ilmu yang di-dapatnya selama di Makkah, membuatnya semakin intens dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam dunia Islam yang sama halnya dengan Muhammad Abduh al-Afgani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah.

Adanya interaksi dengan pembaharu tokoh-tokoh Islam tersebut, berpengaruh dengan semangat jiwa dan pemikiran Dahlan. Semangat jiwa dan pemikiran itu yang kemudian menampilkan organisasi keagamaan Islam melalui Muhammadiyah. Muhammadiyah bertujuan untuk memperbaharui paradigma masyarakat mengenai pemahaman keislaman yang ortodok. Beliau memandang apabila masyarakat masih terus terkekang dalam keislaman yang ortodok akan menjadikan umat Islam menjadi statis dan kacau. Hal itulah yang membuat Dahlan untuk mengembalikan ajaran Islam yang murni yang berasaskan al-Quran dan Sunnah Rasul.

Sepulang dari Makkah saat Darwis berusia dua puluh (20) tahun, beliau berganti nama menjadi Ahmad Dahlan dan diangkat menjadi khatib amin di lingkungan kesultanan Ngayogyakarta. Tak lama pula beliau menikah dengan wanita yang bernama Siti Walidah binti Haji Fadlil yang masih sepupunya. Siti Walidah yang lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dhalan adalah pendiri organisasi Aisyiyah. Dari pernikahannya dengan Nyai Dahlan,

Dahlan dikaruniai enam anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan Siti Zaharah.

Sebagai khatib amin di Masjid Gedhe Kauman, Dahlan menyampaikan pemikiran-pemikiran yang logis dalam ajaran Agama Islam, akan tetapi pemikiran-pemikirannya selalu ditentang orang-orang di dekatnya, baik kakak ipar maupun pengurus Masjid Gedhe. Dahlan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya itu, bahkan beliau juga disebut sebagai kiai kafir yang telah menyimpang dari Agama Islam yang berperilaku kebarat-baratan. Alasan tersebut didasari atas Dahlan selau memainkan alat musik biola dalam pengajarannya dan menggunakan jas seperti bangsa Belanda. Sebutan kiai kafir bagi Dahlan sudah tersebar sampai keluar Kauman, apalagi pengubahan arah kiblat Masjid Gedhe Kauman. Menurutnya, arah kiblat Masjid Gedhe salah dan harus dimiringkan beberapa derajat lintang timur agar sesuai arah kabah. Semua orang yang ada di Masjid Gedhe terkejut dengan perkataan Dahlan sehingga menimbulkan perdebatan dan emosi kiai yang lain. Bukan hanya kiai Penghulu Kumaludiningrat saja yang tidak mengindahkan pemikiran Dahlan tetapi juga kakak ipar mereka yakni kiai Muhammad Noor dan kiai Muhsin, namun kiai Muhammad Saleh yang bisa mengerti akan keluh kesah Dahlan akan pembaharu-an agama Islam.

Puncak kemarahan orang-orang yang tidak suka dengan pemikiran Dahlan dengan membongkar dan membakar Langgar Kidul tempat beliau dan muridnya mengadakan pengajian. Pembongkaran dan pembakaran Langgar Kidul tidak mendapat perlawanan dari Dahlan dan murid-muridnya hingga

beliau berniat untuk pergi meninggalkan Kauman namun dicegah oleh kiai Saleh kakak iparnya. Akhirnya Dahlan tetap tinggal di Kauman dan mendirikan Langgar Kidul yang sesuai dengan arah Kabah yang dibantu dengan kiai Saleh dan orang-orang terdekatnya. Dari kejadian tersebut kiai Dahlan tetap bertahan dengan pemikirannya.

Tak lama berselang dari kejadian tersebut, beliau bergabung dengan per-kumpulan Budi Utomo dan mengajar di Kweekschool (sekolah milik orang Belanda). Dalam pertemuannya di sekolah Kweekschool beliau mengajar agama kepada peserta didiknya dengan metode yang modern, misalnya dengan menggunakan biola. Dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut, beliau menyiratkan kepada peserta didiknya bahwa Islam bukanlah agama yang ortodok yang harus dikhawatirkan bagi orang-orang.

Dahlan sangat senang atas diperbolehkannya ia mengajar di Kweekschool dan menginginkan untuk mengajar lagi di sana. Kesempatan itu pula yang membuat Dahlan merubah penampilannya seperti guru-guru di Kweekschool namun tidak melepaskan surban sebagai identitasnya sebagai muslim. Prilaku Dahlan itu membuat orang-orang di sekitarnya semakin bertambah tidak menyukainya dan menganggap kafirnya sudah akut, terlebih para santrinya juga menganggap Dahlan sudah berubah. Anggapan seperti itu tidak menghentikan langkah Dahlan untuk berbuat sesuatu yang dapat mengubah ajaran Islam yang murni.

Suasana mulai memanas tatkala Dahlan membuat organisasi Islam yang dibantu santri pengajiannya melawan ketidaksetujuan dan pertentangan

dari kiai Penghulu Kumaludiningrat. Atas kegigihan dan kesabarannya itulah yang pada akhirnya organisasi Muhammadiyah mendapat persetujuan dari berbagai pihak dan Dahlan sebagai presidennya. Tanggal 12 November 1912 diresmikannya Muhammadiyah dan persetujuan Dahlan dengan kiai Penghulu Kumaludiningrat juga telah usai dengan diakhiri kebahagiaan walaupun Dahlan tidak menjabat sebagai khatib amin di Masjid Gedhe Kauman.²

² Bhakti Angkasa Semulija, <http://mtsbasemulijaya.blogspot.com/2013/01/sinopsis-novel.html>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2103.